

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas V di Sekolah Dasar se-Provinsi Jawa Tengah dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual, lebih baik dibanding dengan model pembelajaran berbasis masalah, dan lebih baik dengan model pembelajaran investigasi kelompok. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kemampuan mengapresiasi cerita pendek lebih tinggi prestasinya dibanding siswa yang belajar dengan model pembelajaran investigasi kelompok.
2. Terdapat perbedaan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa kelas V di Sekolah Dasar se-Provinsi Jawa Tengah antara siswa yang memiliki kemampuan verbal linguistik tinggi dibanding rendah. Siswa dengan kemampuan verbal linguistik tinggi memiliki kemampuan lebih tinggi prestasinya dibanding siswa yang memiliki kemampuan verbal linguistik rendah.
3. Terdapat interaksi sebagai berikut.
  - a. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi prestasinya pada penerapan model pembelajaran kontekstual dibanding pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
  - b. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi prestasinya pada penerapan model berbasis masalah dibanding pada penerapan model investigasi kelompok.
  - c. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi prestasinya pada penerapan model

pembelajaran kontekstual dibanding pada penerapan model pembelajaran investigasi kelompok.

- d. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi prestasinya pada penerapan model pembelajaran kontekstual dibanding pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
- e. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi prestasinya pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah dibanding pada penerapan model pembelajaran investigasi kelompok.
- f. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah memiliki prestasi kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi prestasinya pada penerapan model pembelajaran kontekstual dibanding pada penerapan model pembelajaran investigasi kelompok.
- g. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi prestasinya dibanding siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah pada penerapan model pembelajaran kontekstual.
- h. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi prestasinya dibanding siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik rendah pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah.
- i. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi prestasinya dibanding siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik rendah pada penerapan model pembelajaran investigasi kelompok.

## **B. Implikasi**

Implikasi berfungsi membandingkan antara hasil penelitian yang lalu dengan hasil penelitian yang baru dilakukan.

### **1. Implikasi Teoretis**

Hasil penelitian ini memperkuat teori-teori tentang mengapresiasi cerpen dengan model pembelajaran GI (investigasi kelompok), PBL (pembelajaran berbasis masalah), dan CTL (pembelajaran kontekstual) dengan kecerdasan verbal linguistik rendah dan tinggi.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi/baik daripada model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan investigasi kelompok (GI). Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian otentik (Johson, 2002: 25). Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar khususnya dalam mengapresiasi cerpen perlu dipertimbangkan penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL). Dengan diterapkannya model pembelajaran kontekstual (CTL) dimungkinkan kemampuan mengapresiasi cerpen tercapai secara optimal.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran kontekstual (CTL) berpengaruh positif dalam upaya meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen. Model pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mengembangkan kemampuan siswa secara maksimal dalam rangka meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen.

Kecerdasan verbal linguistik juga berperan positif terhadap dampak ketiga model pembelajaran dalam mempengaruhi kemampuan mengapresiasi cerpen khususnya siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik tinggi. Kecerdasan verbal linguistik menjadi salah satu indikator bahwa siswa telah memiliki bakat atau kemampuan yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar dan hasil belajar. Oleh karena itu, guru hendaklah selalu memberikan latihan dan dorongan kepada siswa selama proses belajar sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, komunikasi berjalan lancar, dan meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa dalam mengapresiasi cerpen. Model pembelajaran investigasi kelompok (GI), berbasis masalah (PBL) dan kontekstual (CTL) dapat dijadikan satu alternatif pembelajaran mengapresiasi cerpen. Selain itu, guru juga harus selalu memberikan latihan dan dorongan belajar siswa dalam rangka meningkatkan prestasi karena latihan dan dorongan belajar dari guru merupakan faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan/prestasi siswa.

Keunggulan lain yang menarik pada model pembelajaran kontekstual adalah peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik tinggi, namun bagi kelompok siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik rendah tidak lebih buruk dibandingkan model lain, sehingga model ini cocok untuk diterapkan kepada siswa di semua jenis kelas pembelajaran, baik yang siswanya memiliki kecerdasan verbal linguistik tinggi, rendah ataupun campuran keduanya. Pada umumnya di lapangan kelas-kelas pembelajaran berupa kelas yang berisi siswa yang heterogen dalam kecerdasan verbal linguistiknya, di dalam satu kelas terdapat siswa yang kecerdasan verbal linguistiknya tinggi dan ada yang rendah.

## 2. Implikasi Praktis

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran, sebagian besar menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam perbandingan dua model atau lebih model pembelajaran adalah pada kondisi 1, model A lebih baik dari pada kondisi model B. Ini berarti model A hanya sesuai untuk siswa pada kondisi 1 dan tidak sesuai untuk kondisi 2, sedangkan model B tentu bukan model yang memadai karena baik dalam kondisi 1 ataupun 2 tidak memberikan hasil yang optimal. Sebagai contoh, hasil penelitian Muakibatul Hasanah (2006) sekolah dasar di Malang tentang pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia berbasis cerita fiksi kontemporer dengan pendekatan kemampuan berbahasa Indonesia yaitu berbicara membaca, menulis dan mengapresiasi, secara umum hasil penelitian menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia berbasis cerita fiksi kontemporer (CFK) positif, kemampuan berkosakata Indonesia siswa kelas V SD secara bertahap berkembang dengan baik, serta rata-rata kemampuan berbahasa Indonesia siswa dapat dikatakan cukup tinggi. Kemampuan menyimak-mengomentari, menyimak-menebak deskripsi tokoh dan menyimak menebak lanjutan cerita berkembang dengan kategori tinggi. Kemampuan apresiasi-respons reseptif, ketajaman empati siswa terhadap persoalan orang lain, serta kesenangan menyimak berkembang dengan kategori tinggi pula. Hasil pembelajaran berbicara berbasis cerita fiksi kontemporer (CFK) pada siswa secara umum sangat positif. Kemampuan membacakan teks cerita, membawakan dialog, dan mendiskusikan masalah aktual berkembang dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan analisis di atas bahwa mengapresiasi cerita fiksi kontemporer (CFK) berdasarkan kemampuan berbahasa anak hasilnya sangat tinggi, yang menjadi pertanyaan, bukanlah bahwa anak itu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda termasuk di dalamnya kecerdasan verbal linguistik? Mungkin ada kelas-kelas pembelajaran SD siswa homogen dengan kemampuan tinggi itupun sangat terbatas, dan ini tidak sesuai dengan harapan penulis untuk memasyarakatkan pembelajaran oleh guru untuk mencoba menggunakan beberapa

model dan disesuaikan dengan materi pembelajaran dengan dikandung maksud pembelajaran yang (PAKEM/PAIKEM).

Hal lain yang penulis temukan di lapangan adalah adanya guru-guru yang belum terbiasa dengan dengan persiapan yang memadai untuk melakukan proses pembelajaran dengan model yang inovatif dan kooperatif. Padahal gurulah skenario utama dalam pembelajaran dengan model yang inovatif dan kooperatif tersebut. Memang selama ini tidak sedikit guru yang sudah dibekali dengan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan kooperatif namun kenyataannya masih banyak guru-guru khususnya di SD yang masih menggunakan model konvensional. Ini sangat berbeda dengan model investigasi kelompok, berbasis masalah dan model kontekstual (GI, PBL dan CTL). Persiapan itu berupa RPP, strategi pelaksanaan, bahan ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam model pembelajaran kontekstual yang harus dimengerti oleh guru adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi sosial dan budaya mereka. Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi saling memberi dan menerima. Dalam proses pembelajaran kontekstual (CTL) selalu menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran, disamping itu selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari secara *up to date*. Kemampuan didasarkan oleh pengalaman. Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah kepuasan diri. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Belajar bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Siswa bertanggung jawab dalam memonitor mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Guru hanya memberikan arahan pada siswa dalam menemukan dan berfungsi sebagai pendesain strategi dalam rangka

mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara (proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi atau wawancara).

Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah di mana siswa pertama menghadapi masalah, diikuti dengan proses penyelidikan /penyelesaian masalah yang berpusat pada siswa. Siswa melakukan analisis masalah atas masalah yang disepakati dalam kelompok. Perumusan masalah dilakukan sendiri oleh siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang paling esensial sesuai dengan topik yang diberikan guru. Langkah yang dilakukan siswa dengan mengembangkan hipotesis (jawaban sementara) atas masalah yang dibagi. Mengidentifikasi dan menjelaskan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk bisa memecahkan masalah. Pengetahuan banyak variasi alternatif, belajar adalah kegiatan analogi pengetahuan. Mengajar adalah fasilitator dalam pemecahan masalah. Guru tidak hanya menyiapkan materi/topik tetapi juga harus menguasai metode penyampaian materi yang efektif, dalam evaluasi menuntut pemecahan ganda. Evaluasi merupakan bagian utuh dari pembelajaran.

Model investigasi kelompok (GI) merupakan suatu model yang paling sulit untuk dilakukan guru dalam pembelajaran adalah membentuk kelompok siswa yang mempunyai kepentingan di mana untuk merencanakan dan melaksanakan penyelidikan, dan mensintesis ke dalam presentasi kelompok dengan asumsi sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Siswa memilih berbagai subtopik yang sudah digambarkan lebih dahulu oleh guru, siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar dan tujuan yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih. Siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan. Pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Pengetahuan didapat dari hasil menganalisis dan mensintesis dari

berbagai informasi. Belajar adalah merencanakan peningkatan dalam suatu penyajian subtopik. Infut dari guru merangsang siswa merespon sesuai pengalaman anak. Respons anak dapat berkembang untuk menerima pengetahuan, guru melakukan strategi merekomendasikan semua anggota kelompok untuk terlibat dan mencapai prespektif yang luas mengenai topik. Presentasi kelompok dikoordinasikan guru. Guru dan siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi mencakup tiap siswa secara individual, kelompok atau keduanya.

Tujuan akhir dalam pembelajaran inovatif dan kooperatif model kontekstual (CTL), berbasis masalah (PBL) dan investigasi kelompok (GI) adalah guru menjadikan sebuah model ilmu pendidikan interaktif yang membebaskan siswa dari ketergantungan terhadap guru. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi pembangkit yang aktif bagi pengetahuannya sendiri. Guru berkomitmen terhadap kesetaraan pendidikan. Di samping itu, hal yang utama ialah guru mengakui bahwa model transmisi dari penyampaian program membatasi siswa yang beresiko pada peran pasif dalam pembelajaran.

Guru dalam model pembelajaran investigasi kelompok, berbasis masalah dan model kontekstual (GI, PBL dan CTL) harus memahami informasi tentang masalah belajar dan mengajar. Mereka mengetahui bagaimana siswa belajar dan bagaimana mempelajari bahasa yang digunakan siswa. Mereka menilai bahasa dan budaya yang dibawa oleh siswa ke dalam kelas. Mereka mengetahui tentang perbedaan budaya dan bahasa dari siswa mereka, dan melihat perbedaan tersebut secara positif. Mereka percaya bahwa struktur yang diarahkan kepada siswa tidak didominasi guru perlu diganti dengan sebuah pendekatan yang mengatur kelas menjadi sebuah lingkungan yang kaya akan mengapresiasi sebuah karya sastra sehingga siswa dapat berimajinasi dan belajar dari karya sastra yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain guru dalam mengajar harus pandai memilih berbagai model pembelajaran yang inovatif dan kooperatif.

Dalam pembelajaran guru memulai dengan penciptaan iklim sosial yang mendorong kreativitas. Lingkungan belajar harus positif, mengasuh, mendukung, keamanan, toleran terhadap kesalahan, dan mempercayai anak. Individu dihargai dan dihormati. Siswa didorong untuk mengambil manfaat dan didorong belajar dari kesalahan. Lingkungan kelas aktif dan interaktif. Hal ini mendorong siswa menjadi produktif. Unsur penting lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif adalah membuat rekanan yang setara. Guru dan siswa menegosiasikan dan membentuk pembelajaran bersama. Siswa memperoleh kepercayaan, bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Meskipun perencanaan dan pemrograman adalah untuk siswa, para guru mempelajari tentang apa yang mereka ketahui tentang siswa dan apa yang akan tepat dalam kaitannya dengan pendekatan dan sumber daya. Pengalaman belajar yang terencana terstruktur sehingga menjadikan siswa memiliki kesempatan untuk membangun berdasarkan apa yang mereka ketahui, memiliki gagasan yang jelas tentang arah, dan memiliki cukup waktu untuk mengembangkan pemahaman mereka. Guru memerlukan waktu untuk mempelajari latar belakang siswa sebelum menentukan tujuan dan menciptakan situasi pembelajaran yang PAKEM/PAIKEM.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru perlu menetapkan tujuan akademis. Keterampilan kolaboratif akan ditekankan untuk membantu siswa menetapkan sasaran. Ketika tujuan telah dibuat, guru harus berusaha menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur untuk menuju ketergantungan positif, pertanggung-jawaban positif, kerjasama antarkelompok dan peluang bagi siswa yang belajar. Siswa dipacu untuk menggunakan bahasa yang sesuai tujuan dan secara bermanfaat dalam konsteks keterampilan kerjasama. Untuk memfasilitasi sebuah model pembelajaran kelompok, kelas sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat duduk saling berdekatan dan berbicara pelan, memelihara kontak mata, dan berbagi materi. Akses siswa terhadap materi yang relevan juga dipertimbangkan. Ketika siswa mencari lebih banyak informasi untuk pengalaman

memecahkan masalah mereka, mereka akan memerlukan buku referensi, kamus dan buku-buku tentang subjek terkait.

Pertimbangan selanjutnya adalah menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok. Kelompok merupakan dasar bagi organisasi kelas. Siswa dikelompokkan menurut faktor-faktor yang diketahui oleh guru tentang pembelajaran, misalnya kecerdasan, kreativitas, maupun sosial budaya mereka. Suatu kelompok bekerjasama tergantung pada beberapa variabel yang dibahas, termasuk banyaknya unit tersebut. Diharapkan dalam jangka panjang setiap siswa akan bekerja dengan teman sekelas.

Waktu sangat penting dalam melaksanakan kerja kelompok yang sukses. Apabila siswa tidak memiliki cukup waktu, mereka tidak dapat terlibat dengan baik dalam eksplorasi yang diperlukan. Tekanan yang terlalu besar akan menghambat pembelajaran yang efektif. Namun sebaliknya, waktu yang terlalu lama banyak juga akan merusak pembelajaran kelompok ini. Etika guru dan siswa memperoleh lebih banyak pengalaman dengan kelompok kerja, mereka akan mencapai suatu keseimbangan untuk menggunakan waktu secara lebih efisien.

Guru harus selalu mengawasi lebih teliti selama proses pembelajaran. Guru yang telah mengajar anak-anak dan mengevaluasi perkembangan mereka, akan menjaga siswa, memfasilitasi pembelajaran mereka, dan mencoba menemukan mengapa siswa melakukan apa yang mereka lakukan. Guru telah belajar untuk menghargai kekuatan anak. Memperhatikan dan mendengarkan siswa haruslah merupakan kegiatan alami dalam sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat bersifat formal dan informal, terencana atau tak terencana. Pengamatan yang mendalam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pengajaran. Pembelajaran yang kooperatif kelompok kecil memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati, merefleksikan, dan mengintervensi dengan cara yang mendukung anak.

Ketika guru mendengarkan dan mengamati anak dalam pembelajaran, guru akan mengetahui minat, kelebihan dan perasaan siswa. Guru memperoleh

kesempatan untuk menilai interaksi kelompok dan memantau bagaimana siswa mempraktikkan keterampilan sosial anak. Mengamati kelompok yang sedang bekerja memberikan dasar kepada guru untuk merefleksikan praktek belajar dan mengajar. Hal ini merupakan alasan bagi guru untuk melakukan intervensi yang mendukung.

Seperti yang disebutkan di atas, observasi dapat bersifat informal dan formal. Salah satu jenis dari metode informal adalah observasi global, sedangkan yang lebih formal disebut observasi sistematis. Dalam observasi global misalnya, guru berdiri di belakang, mendengarkan, dan mencermati kelompok. Guru kemudian mencatat semua hasil pengamatan, misalnya bahasa tubuh, tingkat keterlibatan, gerak isyarat, atau nada bicara. Ketika hal itu dicatat, guru dapat merefleksikannya dengan upaya untuk menafsirkan pengamatan dengan cara yang tidak menghakimi.

Dalam pembelajaran untuk mengamati siswa guru membuat *checklist* untuk mengenali keterampilan-keterampilan yang penting dalam interaksi kooperatif. Agar dapat menggunakan *checklist* secara efektif, guru sebaiknya melakukan hal-hal : (1) tidak terlalu mencolok, tidak mengalihkan perhatian siswa dari pekerjaan mereka; (2) pengamatan harus direncanakan secara cermat; (3) menggunakan lembar pengamatan untuk setiap kelompok; (4) membuat tanda tertentu setiap kali melakukan pengamatan; (5) mengamati komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah dan postur tubuh; (6) menghindari pengamatan semua hal secara global; (7) menggunakan waktu beberapa menit antar kelompok untuk membuat catatan tentang ketidaktepatan umum dan pengamatan penting yang sesuai dengan kategori-kategori dalam lembar pengamatan; dan (8) menjaga agar lembar pengamatan merupakan penilaian perkembangan dari waktu ke waktu.

Guru harus memberitahu siswa tentang hasil pengamatan guru. Hal ini akan menyebabkan kegelisahan siswa berkurang karena siswa diberitahu oleh guru tentang apa yang dicari dan bagaimana mengumpulkan dan melaporkan data. Setelah melakukan pengamatan, guru diharapkan mengajukan pertanyaan, “Apa

arti semua itu?” guru perlu merefleksikan tentang apa yang telah diamati untuk membuat penilaian. Refleksi ini lebih mengarah kepada penetapan sasaran bagi keterampilan mengapresiasi cerita pendek, dan untuk merencanakan pengalaman belajar. Guru dapat memilih merefleksikan tentang situasi: (1) dengan mengajukan pertanyaan misalnya “Apa yang sedang saya lakukan untuk ketergantungan ini?” (2) membicarakan hasil pengamatan dengan kolega untuk mendapatkan opini yang berbeda, dan (3) menyimpan catatan pengamatan dan pertanyaan.

Guru harus pandai memberi fasilitas belajar selama proses pembelajaran. peran sebagai fasilitator bermakna bahwa guru disiapkan untuk melangkah ke tepi untuk memberi peran yang lebih penting kepada siswa. Guru diharapkan menjadi fasilitator memadai. Fasilitator-fasilitator yang efektif disiapkan untuk campur tangan dan membantu dalam proses pemecahan masalah. Guru harus mendukung dan mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih aktif. Guru sebagai fasilitator akan menjelajahi seluruh ruangan, menolong murid-murid dan kelompok-kelompok seiring munculnya kebutuhan. Selama waktu ini, guru berinteraksi, mengajar, memfokuskan kembali, menanyai, mengklarifikasi, mendukung, menjabarkan, merayakan dan menegaskan. Bergantung kepada problem apa yang berkembang, perilaku-perilaku yang mendukung harus digunakan. Fasilitator memberikan umpan balik, menjawab pertanyaan-pertanyaan kelompok, mendukung kelompok untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, memperluas aktivitas, mendorong pemikiran, mengatur konflik, mengobservasi murid-murid, dan menyediakan sumber daya. Siswa menerima pesan bahwa guru memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah-masalah. Kontrol dari tugas perpindahan dari guru ke siswa. Para siswa secara terus-menerus menuju tujuan dari pemecahan masalah yang sukses.

Guru diharapkan menjadi agen perubahan. Salah satu perubahan yang dapat membuat perbedaan yang signifikan di sekolah adalah perubahan-perubahan yang dibuat dalam struktur sosial. Dengan kata lain, struktur sosial adalah

perubahan yang mempengaruhi cara guru dan siswa untuk merasakan satu sama lain sehingga mereka akhirnya mempengaruhi iklim sosial bagi pembelajaran. Basis untuk perubahan yang efektif di sekolah-sekolah terletak pada hubungan interpersonal yang ditemukan di sekolah tersebut. Selanjutnya, perlu diuji hubungan-hubungan sosial ini dengan tujuan mengubah kondisi sekolah. Guru mempunyai peran kunci dalam mereformasi ruang kelas. Guru sebaiknya menyiapkan ruang kelas untuk menjadi tempat pemeriksaan, pertanyaan-pertanyaan yang dieksplor dalam konteks yang penuh arti, sehingga mempunyai pengaruh yang positif. Selanjutnya guru dan siswa berkolaborasi untuk mencari jawaban, sehingga guru mempunyai peran yang lebih penting yaitu guru-peneliti. Dengan menjadi peneliti, guru mengambil alih kontrol dari kelas dan menjadi ahli. Guru memercayai intuisi sendiri, mengambil risiko, dan percaya pada diri sendiri sebagai bagian dari proses pembuatan keputusan. Hasilnya adalah bahwa guru memiliki otonomi dan membebaskan diri dari paksaan kekuatan-kekuatan dari luar. Guru dapat membangkitkan profesionalisme diri dengan aktif sehingga dihormati sebagai profesional. Guru adalah faktor terpenting dalam ruang kelas yang ditransformasi dalam aktivitas pembelajaran dan penelitian. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas menjadi sesuatu yang penting bagi guru.

Berdasarkan temuan di atas, guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen, yaitu: (a) mensosialisasikan model-model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, salah satunya adalah model pembelajaran investigasi kelompok (GI), berbasis masalah (PBL), dan kontekstual (CTL) di semua jenjang sekolah dengan cara pelatihan maupun seminar-seminar; (b) memberdayakan semua lapisan yang berkecimpung di bidang pendidikan untuk menciptakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan; dan (c) memperluas wawasan dan pemahaman tentang pentingnya pengembangan pembelajaran yang inovatif secara memadai, seperti memahami langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok (GI), berbasis masalah (PBL), dan kontekstual (CTL).

Model pembelajaran inovatif dan kooperatif jenis investigasi kelompok (GI), berbasis masalah (PBL), dan kontekstual (CTL) sangat mungkin dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar secara umum. Pembelajaran mengapresiasi cerita pendek ini merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di samping keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis, yang wajib diikuti oleh semua siswa sekolah dasar.

Agar pembelajaran keterampilan mengapresiasi cerita pendek dapat berhasil dengan baik, perlu diterapkan model pembelajaran yang mengoptimalkan aktivitas siswa dalam kelompok kooperatif jenis investigasi kelompok (GI), berbasis masalah (PBL) dan kontekstual (CTL), sehingga siswa belajar mengapresiasi cerita pendek secara kelompok kecil dengan tanggung jawab individu, sehingga pembelajaran berhasil dengan lebih baik. Untuk menghasilkan pemahaman yang baik, siswa harus mengetahui letak kekurangan dan kesalahannya dalam keterampilan mengapresiasi cerita pendek. Hal ini dapat dilakukan dalam kelompok kooperatif, antarsesama siswa ada *peer asesment*, serta siswa diberi kesempatan merevisi hasil kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

Pembelajaran mengapresiasi cerita pendek dengan model pembelajaran kooperatif jenis CTL dapat mengoptimalkan kegiatan siswa. Belajar mengapresiasi cerita pendek melalui kelompok kooperatif yang diawali dengan tahap membaca secara berkelompok untuk membahas wacana dan permasalahan yang dipersiapkan oleh guru, hal ini sangat membantu siswa berlatih berimajinasi dan menguasai banyak kosakata yang diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan tingkat pemahaman dalam keterampilan mengapresiasi cerita pendek, dilanjutkan dengan mengintegrasikan dengan menulis secara individu yang hasilnya ditukarkan dengan sesama teman dalam kelompok untuk dikoreksi dengan lembar penilaian yang dipersiapkan oleh guru. Hasil temuan dalam koreksi dipakai oleh siswa pada tahap berikutnya yaitu revisi hasil karyanya, baru karya yang sudah direvisi dinilai oleh guru.

Upaya lain dalam rangka meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek yaitu dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan kecerdasan verbal linguistik. Kecerdasan verbal linguistik sangat membantu bahkan memudahkan siswa memahami plot, tema, penokohan, latar dan kepaduan dari sebuah cerita pendek. Dengan kecerdasan verbal linguistik yang tinggi, siswa dapat berimajinasi dan mengorganisasi ide dan gagasannya dalam bacaan.

Kecerdasan verbal linguistik yang optimal akan memudahkan siswa dalam mengorganisir pikiran dan gagasannya. Dengan penguasaan kecerdasan verbal linguistik siswa terlatih berpikir sistematis, terarah, kohesif dan koheren. Dengan kecerdasan verbal linguistik yang tinggi, siswa terlatih membangun unsur-unsur sebuah cerita pendek.

Penerapan model pembelajaran inovatif dan kooperatif jenis kontekstual (CTL) dengan diiringi kecerdasan verbal linguistik yang tinggi dalam pembelajaran keterampilan mengapresiasi cerita pendek, yaitu sebelum siswa membaca cerita pendek secara individual berdasarkan pada media yang disiapkan guru dalam pembelajaran, siswa terkondisikan untuk mempelajari wacana yang disiapkan untuk dipelajari dengan membaca dan membahasnya dalam kelompok kooperatif. Dengan demikian, sebelum siswa membaca secara individual, telah memiliki wawasan tentang alur sebuah tema dalam wacana yang dipelajarinya, sehingga membantu siswa mempermudah menemukan ide dan gagasan untuk penulisan, yang juga membantu siswa memperkaya penguasaan kosakata yang sangat bermanfaat dalam mengapresiasi cerita pendek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jenis kontekstual (CTL) yang diimbangi dengan kecerdasan verbal linguistik yang tinggi dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek akan diperoleh hasil yang sangat optimal.

Dalam penelitian ini telah terbukti terjadi interaksi, yaitu pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik tinggi, penggunaan model pembelajaran kontekstual lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah ataupun model investigasi kelompok, sedangkan model berbasis masalah sama efektifnya dengan model investigasi kelompok, pada siswa yang memiliki

kecerdasan verbal linguistik rendah. penggunaan ketiga model, baik kontekstual, berbasis masalah ataupun investigasi kelompok sama efektifnya.

Bukan itu saja yang diharapkan, namun bagaimana guru dapat mengubah perilaku mengajar yang masih konvensional itu menjadi model yang kooperatif (tidak hanya CTL, PBL dan GI tetapi model-model yang lain), sehingga guru dapat memotivasi seluruh siswa mereka untuk belajar dan membantu saling belajar satu sama lain. Bagaimana guru dapat menyusun kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga siswa akan berdiskusi, berdebat, dan mampu menyusun ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan sehingga siswa benar-benar memahami ide, konsep dan keterampilan yang dikembangkan guru.

Guru sekolah dasar dituntut lebih memiliki kreativitas dalam mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk dapat mengorganisasikan seluruh siswa saling mengambil tanggung jawab satu sama lain, dan belajar untuk menghargai satu sama lain terlepas dari suku, tingkat kinerja atau ketidakmampuan karena cacat, dikarenakan usia anak sekolah dasar sangat peka sekali.

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar untuk semua mata pelajaran mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang sangat kompleks. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lain artinya anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar dapat secara langsung bertanya pada teman kelompoknya tidak harus pada guru.

Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah, laki-laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang suku berbeda dengan yang ada di kelas; dan siswa yang menyandang cacat bila ada. Model pembelajaran ini menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di dalam kelas. Tidak lagi kelas sunyi selama proses belajar mengajar berlangsung, sekarang kita tahu bahwa pembelajaran yang terbaik tercapai di tengah-tengah percakapan di antara siswa.

Dunia pendidikan modern sedang terjadi kecenderungan mengubah deretan tempat duduk siswa yang telah mereka duduki sekian lama, dan dengan menciptakan suatu lingkungan kelas baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar yang dipelajarinya. Guru sekolah dasar yang merupakan jenjang pendidikan yang paling bawah dituntut harus mampu memberikan situasi belajar yang menyenangkan pada siswa, siswa jangan sampai takut akan model pembelajaran yang digunakannya, sekali anak takut sampai jenjang berikutnya anak akan merasa takut, di sinilah peran guru sekolah dasar sangat penting.

### C. Saran

Dari hasil simpulan di atas, dapatlah diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru sekolah dasar disarankan menggunakan model pembelajaran kontekstual karena model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi kemampuan mengapresiasi cerita pendek di samping itu, disarankan kepada guru agar memilih, strategi, metode, model dan teknik pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga siswa akan terdorong untuk belajar, dan menciptakan suasana demokratis di lingkungan sekolah sehingga siswa akan dapat mengembangkan kemampuannya.
2. Kepala sekolah hendaklah selalu mengawasi dan memantau guru-gurunya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam penggunaan model-model pembelajaran, dan selalu memberikan arahan, latihan yang beragam dan dorongan kepada siswa selama proses belajar sehingga, aktivitas belajar berlangsung dengan menyenangkan, komunikasi berjalan lancar, dan meningkatkan kreativitas belajar siswa.
3. Pengambil kebijakan hendaklah mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penerapan KTSP di sekolah menuntut penerapan model pembelajaran yang inovatif dan konstruktivistis. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan tidak keberatan untuk menyediakan dana guna kegiatan belajar mengajar, pengadaan media pembelajaran, seperti laboratorium

bahasa, dan memfasilitasi guru-guru untuk pelatihan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, saran yang diajukan kepada pengambil kebijakan sekolah, antara lain: (a) membantu kepala sekolah menyediakan sarana dan prasarana seperti laboratorium bahasa untuk menunjang pembelajaran, (b) mendukung guru dan memberi kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, dan (c) memfasilitasi guru untuk mengembangkan potensi dengan diikuti sertakan pada pelatihan-pelatihan inovasi pembelajaran.

4. Peneliti lain agar mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel atribut yang berbeda. Peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian cerita pendek hendaklah mengadakan penelitian serupa dengan melibatkan lebih banyak lagi variabel bebas (prediktor), sehingga faktor-faktor lain yang diduga memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek dapat diketahui secara lebih komprehensif. Peneliti lain hendaknya dapat mengembangkan model pembelajaran dengan model lain sehingga dapat memperkaya wawasan guru tentang model dan metode pembelajaran yang pada gilirannya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. 1996. Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Penguasaan Belajar Penguasaan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*
- Akinoglu, Orhan dan Tondogau, Ruhan Ozkardes. 2007. The Effect of Problem-Based Active Learning in Science Education on Student's Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. Marmara University, Istanbul TURKEY. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2007. Vol. III. No. I. (Pp 71-81)
- Akkuyunlu, Buket dan Soylu, Meryem Yilmaz. 2008. Study of Student's Perceptions in a Blended Learning Environment Based on Different Learning Styles". *Journal of Educational Technology & Society*. Vol. 11. No. 1. (Pp. 183-193)
- Alan, Blanchard. 1998. *Contextual Teaching and Learning; Horizonz Electronic Lesson Plans Resources*; <http://www.horizonshelp.org/contextual/contextual.htm>
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin. 2002. "Pendekatan Linguistik Kritis: Roger Flower", dalam Kris Budiman (Ed). *Analisis Wacana dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Angeli. 2004. The effect of case-based learning on early childhood pre-service teacher's beliefs about the pedagogical use of ICT. *Journal of Educational Media*, Vol. 29(2), 139-151. (dalam <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet25/so.pdf>).
- Angeli, C. and Valanides, N. 2005. Preservice elementary teachers as information and communication technology designers; An instructional systems design model based on an expanded view of pedagogical content knowledge. *Journal of Computer Assisted Learning*, Vol. 21, 292-302. (dalam <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet25/so.pdf>).
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arnold, Eysenck W. dan R. Meili. 1995. *Encyclopedia of Psychology*. West Germany : Fontana / Collins in Association with search Press.
- Ary, Donald, Jacobs, Lucy C., dan Razavich, Asghar. 1985. *Introduction to Research in Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Syaifuddin. 1997. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Pengantar Psikologi Intelektensi*. Edisi I Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barab, S., Thomas, M., Dodge, T., Carteaux, R. dan Tuzun, H. 2005. Making Learning fun: Question Atlantis, a game without guns. *Journal of Educational*

- Technology Research and Development*, Vol. 53 (1), 86-107. (dalam <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet25/so.pdf>).
- Barak, M. dan Dori, Y.J. 2005. Enhancing undergraduate student's chemistry understanding through project-based Learning in an IT environment. *Journal of Science Education*, Vol. 89 (1), pp. 117-139. (dalam <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet25/so.pdf>).
- Berns, R.G., and Erickson, P.M. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the new economy*. Columbus, OH: National Dissemination Center for Career and Technical Education. (dalam <http://www.natefacts.org/JFCSE/V24no1/V.24.No.1.Shamsid-Deen.pdf>).
- Beauchamp, George A. 1975. *Curriculum Theory*. Wilmeet The Kagg Press.
- Boer De, John J. dan Dalman, Matha. 1964. *The Teaching of Reading*. New York: Holt, Rinehort and Winston.
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Berns, R., and Erickson, P. 2001. *An Interactive Web-based Model for Profesional Development of teachers in Contextual teaching and Learning*. Bowling Green State University. <http://www.bgsu.edu/ctl>.
- Bettye P. Smith. 2006. Contextual Teaching And Learning Practices Iu The Family And Consumers Sciences Curriculum, University of Georgia: *Journal of Family and Consumen Sciences Education*. Vol. 24, pp. 21-25 Spring/Summer. 2006. [http://www.natefacts.org/JFCSE/V24u01\\_Shamsid-Deen.pdf](http://www.natefacts.org/JFCSE/V24u01_Shamsid-Deen.pdf).
- Biggs, J.B. dan Collins, K.F. 1982. *Evaluating the Quality of Learning: The SOLO Taxonomy*. New York, Academic Press.
- Carter, Annie and Palermo, Josephine. 2004. Reflections on Learning and Self Assessment: A Case Study of Problem Based Learning. Vol. IV, pp. 15-17 (dalam <http://www.tamil.net/people/indy/carter.htm>).
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. 2000. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co., Inc.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Hacha: Cornell University Press.
- Ching, Chynthia C and De Gallow. 2000. "Fear & Loathing in PBL :Faculty Reactions to Developing PBL, for a Large Research University", dalam Tan O,S, Little.PI, Hee, S,Y., dan Conway, J.(Ed). *Problem Based Learning: Education Innovation Across Disciplines*. Singapore :Temasek Centre for Problem Based Learning.
- Chua, Lian. 2009.
- Cockerll, K., Caplow, J., A. Donaldson, J. 2000. Acontext for Learning: Collaborative groups in the problem-based Learning environment. *The Review of Higher Education*, 23 (3), 347-363. (dalam <http://www.natefacts.org/JFCSE/V24no1/V.24no1.shamsid-Deen.pdf>).

- D'Angelo, Frank J. 1980. *Process and Thought in Composition*. Cambridge: Winthrop Publishers Co. Int.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Jakarta: Puskum, Balitbang.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, John. 1980. Thinking in education. In J. Boydston (Ed). *John Dewey: The middle works, 1989-1924: (Vol. IX, pp. 159-170)*. Carbondale and Edwardsville, IL: Southren Illi nois University Press. (Original Work published in 1916). (dalam <http://www.myrp.sg/ced/research/papers/holistic assesesment and pbl.pdf>).
- Dick. 2000. *Post Graduate Programs Using Action Research*: [http://www. Scil, edu, au/school/gem/ar/arp/ppar](http://www.Scil.edu.au/school/gem/ar/arp/ppar). Hatml. Artikel, Saryono, Djoko.
- Fernandez, et.al. 2009. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*: Ende: Nusa Indah.
- Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie, J. 1997. *Princple of Instructional Design*. New York; Holt, Rinehart and Winston.
- Gelfant, Blnache and Graver, Lawrence, Leds. 2000. *the Columbia Companion to the Twentieth-Century American Short Story*. Columbia University Press. [http://en.wikipedia.org/wiki/short\\_story](http://en.wikipedia.org/wiki/short_story).
- Georgia Departement of Education. 2005. *Georgia Public EducationReport Card*. Available (online). (dalam <http://www.doe.k12.ga.edu>). Vol. 27. 4.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Emosi*. (Terjemah T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Graves, Buckley, H. 2001. "Build a Literature in the Elementary Classroom". *Reading Behaviors*. Vol. 26 Spring.
- Gray, LR. 1981. *Educational Research: Completencies for Analysis and Aplication*. Colombus: Charler E. Merrill Publishing Company.
- Gresham, Kathryn. 2002. *Children's Literature in Education*. Sydney. Macquarie University Press.
- Griffin, M., dan Griffin, B. 1996. Situated Cognition and C ognitiver Style: Effects on Students, Learning as measured by Conventional test and Performance test. *Journal of Experimental Education*, 64 (4), 293-309. (dalam [http://www.natefacs.org/JFCSE/V24\\_no\\_1/V\\_24\\_no\\_1\\_Shamsid-Deen.pdf](http://www.natefacs.org/JFCSE/V24_no_1/V_24_no_1_Shamsid-Deen.pdf)).
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1984. *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. 1990. *Pengantar Ilmu Sastra*: Jakarta Gramedia.
- Hasanah, Muakibatul. 2006. *Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Cerita Fiksi Kontemporer Anak-anak Untuk Siswa Kelas V SD*. Disertasi. Malang: Progam Pascasarjana S3 Universitas Negeri Malan

- Herrick, Michael J. 1996. Assesment of Student Achievment and Learning. What Would Dewey Say? A 'Recent' interview With John Dewey. *Journal of Volecational and Technical Education*. Volume 13, (dalam <http://www.myrp.sg/ced/research/papers/holistic assesment and pbl. pdf>).
- Hidayat , 2007. *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Putaka Insan Madani: Jogjakarta
- Hoffman, Bob, Jones, Diana, Lewis, Dave, Lucas, Gail and Ritchie, Donn. 1996. *Assesment of problem based Learning: Student and classes: CSU Instruction Technology Initiatives*. The California State University (dalam <http://www.edweb.sdsu/clrt/webasses/Student Nclasses. html>). Vol. 25. 5
- Howey, K, Yarger, S., & Joyce, B. 1972. *Improving teacher education*. Washington, DC; Association for Techer Education.
- Huck, CS., S. Hepler, Hickman, J. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York; Holt-Rinehart and Winston.
- Hudson, W, H. 1953. *An Introduction to the Study of Literature*: London: George Harrap Ltd.
- Hughes, J. 2005. The role of teacher knowledge and Learning experinces in forming technology-integerated pedagogy. *Journey of Technology and Teacher Education*. Vol. 13(2), 277-302 (dalam <http://www.ascilite.org. au/ajet/ajet25/so. pdf>).
- Ibsch, Elfrud Kunne and D. W. Fokkema. 1977. *Theories of Literature in The Twentieth Century*. London: C Hurst and Company.
- Ikranegara, Tira. 2008. *Pengantar Tidur*. Surabaya: Serba Jaya.
- Istutiwati. 2010. Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tenganan Kabupaten Semarang". (Disertasi). Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Jassin, H.B. 1996. *Tiga Penyair dan Daerahnya*: Jakarta: Gunung Agung.
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Colhoun. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kenny, William. 1976. *How Analyzse Fiction*. New York : Monas Press.
- Kerlinger, Fred N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavior*. Terjemahan L. R. Simatupang dan H. J. Koesoemanto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lenn, Mason S. 2003. "The Child Developing Sense of Themeasa Response of Literature "*Reading Research Quarterly*.
- Lewin, L, & Shoemaker. B J. 2005. *Great Performance: Creating Clasroombased Asssesment Tasks*, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* .Jakarta;Grasindo.

- Lukens, Rebecca. 2004. "A Critical of Children's Literature". *Reading Behaviors*. Vol. 32 Spring.
- Machfud, Imam dan Siswanto, Wahyudi. 1997. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Depdikbud. Dirjen. Dikdasmen.
- Matthew, Clifford dan Marica, Wilson. 2000. *Contextual Teaching Profesional Learning and Student Experiences Lessons Learned From Implementation*, University of Wisconsin-Madison. <http://www.ceb.wisc.edu/teachnet/publications/brief2p.Pdf>. Vol. 34.14.
- Meyer, C Du P. 2007. "The Effect of an Adventure Experiential Learning Programme on Demensions of Self perceptions of Youth". *South African Journal for Research in Sport, Phisical Educations and Recreations*. Vol. 29. No. 1 Tahun 2007. (Pp. 91-112)
- Michael, A.J. 2003. *Kompetensi Kecerdasan Emosional*. Kualalumpur: Kumpulan Budiman SDN BHO.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literatur: With Special Reference to Developing Countries*. London: Longman.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munzert, A.W. 1994. *Tes IQ*. Jakarta: Ketindo.
- Musafa, Adibatus Syarifah. 2010. Optimalisasi Pembelajaran Apresiasi Cerpen Berbasis *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas VII SMP Al Islam I Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010". (Thesis). Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Neufeld & Borrow. 1974. "From teaching to learning" a new paradigm for undergraduate education, *Change*, Nov/Dec Journal Education.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: PT. Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Orhan, Akinoglu and Tandogan, Ruhan Ozkardes. 2007. The Effects of Probem Based Active Learning in Science Education on Students Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurosia Journal of Mathematics, Science Technologi Education*. 2007. Vol. 3 (1), 71-78. <http://www.ejmste.com>.
- Ormord, J.E. 2008. *Human Learning*. Upper Saddle River,N.J: Pearson/Merrill Prentice Hall
- Pierson, M. E. 2001. Technology Integration Practice as a function of Pedagogical expertise. *Journal of Research on Computing in Education*, Vol. 33 (4), 413-430 (dalam <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet25/so.pdf>).
- Pi-Shen, SEET dan Lip-Chai SEET. 2006. "Changing Enterpreneurial Perceptions and Developing Enterpreneurial Competencies through Experiential Learning

- Evidence From Entrepreneurship Education in Singapore's Tertiary Education Institutions". *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol. II, No. 2. Tahun 2006
- Pea, R. D. 2004. *The Social and technology dimensions of scaffolding and related theoretical concepts for Learning Sciences*, Vol. 13(3). 421-451 (dalam <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet25/so.pdf>).
- Pratiwi, Yuni. 2005. "Model Perangkat Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Pendidikan Nilai Moral Berdasarkan Pendekatan Kontekstual". (Disertasi) Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Purwaningsih. 2012. Penerapan Model Investigasi Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SD N 02 Tumpukan". (Thesis). Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Richard, L Lynch and Rodgers. 1995. Occupational Research Group. College of Education, Athens :the University oh Georgia. <http://www.coe.uga.edu/EPEC/Projects/Pdf/CTL Brief. Pdf>.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyiana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: CV. Gunung Larang.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Edisi Pertama, Cet. Ke-6. Jakarta: Kencana.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Elmatara Publishing
- Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Schmidt HG. 1993. "Foundation of Problem Based Learning Some Explanatory Notes" *Journal Education* Vol. 27. 422-432 doc.
- Sebesta, Sylvia dan Stewig, Vars. 2002. "Literature Across the Curriculum-Using Literature in Elementary Classroom" *Language Arts*. Reprinted by Permission of National Council of Teachers of English NCTE, Vol. 68. pp. 110-118.
- Siregar, A. Ridwan. 2003. *Strategi Mengembangkan Kebiasaan Membaca* (<http://Library.usu.oc.id/download/ljb/strategi.html>).
- Slamet, Y. 2004. *Pengaruh Orientasi Pembelajaran dan Kemampuan Penalaran Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Disertasi, Jakarta: Program Pascasarjana S3 Universitas Negeri Jakarta.
- Slavin, R. 1995. *Cooperative Learning*. Second Edition. Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company.
- Smith, Mark. 1996. *David A. Kolb ON Experimental Learning* (dalam <http://www.inted.org/bilbio/b.explm.htm>).
- \_\_\_\_\_. 2008. "David Kolb's Learning Styles Models and Experimental Learning Theory. (<http://www.discoveryhealth.queendom.com/questions/eiqabridgedI.html>).

- Sudjana. 1996. *Metode Stastistika*. Edisi ke-6. Bandung: Tarsito.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jacob dan Salim. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno. 1994. *Pembelajaran Struktur Terpadu. Makalah disajikan dalam Peraturan Guru-Guru Inti Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruksi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyitno. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Standridge, Melissa. 2007. *From Emerging Prspective on Learning* (dalam <http://www.projectscoe.uga.edu/epltt/index.php?title=Behaviorisme>).
- Strenberg, Robert. 1994. *Encyclopedia of Human Intelligence*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Syafii, Imam dan A Syukur Ghazali. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tan, Ong-Seng. 2004. "Cognition, Metacognition, and Problem Based Learning", dalam Tan, O.S. *Enhancing Thinking Through Problem Based Learning Approaches: International Perspective*, Singapore: Thomson Learning.
- Tan, Ong-Seng 2004a, "Cognition, Metacognition, and Problem Based Learning". Dalam Tan, O.S, *Enhancing Thingking Through Problem Based Learning Approaches: International Perspectives*, Singapore: Thomson Learning.
- Tarigan, Henny Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Data Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thelen. H. 1985. *The classroom sociaty: The construction of education*. New York: Halsted Press.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Umaedi. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu*. Jakarta: Gramedia.
- Umaryati Boen. S. 2005. *Pengajaran Sastra dan Pendidikan di Indonesia*. Duo Vadis (Dalam Index Asp ? Act detail Indrec: 213).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang No. 15 Tahun 2005. Guru dan Dosen pasal 10: kualifikasi dan kompetensi guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- U.S. Departement of Education. 2000. *Contextual Teaching and Learning*. <http://www.ed.gov/inits/teachers/exemplarypractices/#context>.

- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Manjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Waluyo Herman. 1994. *Peningkatan Peranan Sastra Sebagai Imbangan Terhadap Kemajuan Ilmu dan Teknologi* (Pidato Pengukuhan Guru besa) FKIP UNS 22 Januari 1994.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Peningkatan Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Teori Pengakajian Sastra*. Surakarta: Program Pasca Sarjana. Universtas Sebelas Maret. Surakarta.
- Warren, Howard C. 1994. *Dictionary of Psychology*. Cabridge. Massachusetts: Houghton Mifflin Company.
- Wassid, Iskandar dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Kerjasama Sekolah Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya.
- William, Alioma. 2009. A Constructivist Strategy for Medium/Large Student Groups Contextual Learning Model. *The Open Medical Education Journal*. 2 Januari 2009. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/>. Vol. 3.10.
- Winanto, Hadi Dwi. 2009. *Pengajaran Membaca Awal: Suatu Tantangan dalam Meningkatkan SDM*. (dalam <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html?act=tampil&id=20170>)'. Vol. 23. 6.
- Zahorik, John. 1995. *Constructivist Teaching (Fast back 390)* Bloomnington, India: Phi-Delta Kappa Educational Foundation.
- Zingaro. 2008. *Group Investigation: Theory and Practice*. Ontario Institut For Studies in Education. Toronto. Ontari